

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Aunurrahman (2009: 48) belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku seseorang yang berwujud latihan dan pengalaman.

Belajar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap manusia. belajar dilakukan mulai dari usia dini sampai ke usia dewasa. Kegiatan belajar ini dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, contohnya di rumah ataupun di sekolah. Belajar juga bisa dilakukan dengan siapa saja, misalnya dengan orang tua, kakak dan anggota keluarga lainnya dan juga tentunya belajar dengan guru di sekolah. Dengan belajar anak atau siswa bisa mendapatkan ilmu lebih banyak dan tentunya akan sangat bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya.

Menurut Burton, sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin (2003: 325-326), faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar individu dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor kejiwaan dan faktor kejasmanian. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada atau berasal dari luar diri siswa. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor instrumental dan faktor lingkungan. Selain itu faktor eksternal juga meliputi faktor keluarga dan juga faktor dari sekolah.

## 2. Matematika

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Dalam pembelajaran matematika siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya.

Menurut Russel dalam Hamzah B. Uno (2009, p.108) dalam jurnal Waskitoningtyas (2016) yang berjudul *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016*. mendefinisikan bahwa matematika sebagai suatu studi yang dimulai dari pengkajian bagian-bagian yang sangat dikenal menuju arah yang tidak dikenal. Arah yang dikenal itu tersusun baik (konstruktif), secara bertahap menuju arah yang rumit (kompleks) dari bilangan bulat ke bilangan pecah, bilangan riil ke bilangan kompleks, dari penjumlahan dan perkalian ke diferensial dan integral, dan menuju matematika yang lebih tinggi.

Matematika digunakan secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan, pembelajaran matematika diharapkan dapat dikemas sedemikian rupa agar siswa dapat belajar secara optimal dan juga maksimal. Tujuan lain mengapa pembelajaran matematika harus dikemas sedemikian rupa adalah supaya dalam proses pembelajaran siswa tidak mengalami kesulitan dan akhirnya dapat mendapatkan hasil yang memuaskan, yang sesuai dengan harapan setiap siswa. Maka dari itu, diperlukan berbagai upaya atau usaha para pendidik matematika, bagaimana agar pembelajaran matematika bisa diserap dan dipahami dengan mudah oleh siswa dan juga agar siswa tidak mengalami kesulitan belajar matematika. Prinsip-

prinsip matematika bisa menggunakan beberapa alat yang dapat membantu siswa dalam kegiatan belajarnya, seperti kalkulator, komputer, dan lain-lain. Selain itu, matematika juga digunakan dalam dunia perdagangan, misalnya toko kecil dan supermarket. Misalnya, pada saat kita membeli barang, barang yang kita beli tentunya akan dihitung terlebih dahulu jumlah total pembayarannya dengan menggunakan kalkulator.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan di sekolah mulai dari SD, SMP, hingga SMA. Hal ini dikarenakan matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan, terutama dalam memecahkan permasalahan sehari-hari. Hal ini juga ditegaskan oleh Pendapat Cockroft (Ardiyanti, 2014) menyatakan bahwa perlunya matematika diajarkan kepada siswa karena matematika selalu digunakan dalam segi kehidupan, semua membutuhkan keterampilan matematika dan matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran matematika, seharusnya siswa dapat menggunakan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika salah satunya adalah dengan menyajikan soal-soal cerita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa matematika itu bersifat abstrak dan matematika sangat berkaitan dengan kehidupan nyata, yang artinya matematika digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam kehidupan nyata. gagasan berstruktur yang hubungan-hubungannya diatur secara logis.

### **3. Kesulitan Belajar**

#### **a. Pengertian Kesulitan Belajar**

Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office Of Education* (USOE) pada tahun 1977 yang dikenal dengan *Public Law* (PL) 94-142, yang hampir identik

dengan definisi yang dikemukakan oleh *The National Advisory Committee on Handicapped Children* pada tahun 1967.

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa sehari-hari atau tulisan. Gangguan tersebut seperti bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi. Salah satu siswa kelas IV B di SD Negeri 1 Sumbang ini ada yang mengalami gangguan penglihatan. Contohnya pada saat menulis dibuku tulis, siswa melihat dua garis seperti melihat satu garis, jadi menulisnya itu di dua garis tersebut, namun perlahan-lahan siswa tersebut sudah sedikit bisa untuk menulis di satu garis saja, namun terkadang masih ada menulis dalam dua garis.

Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Kesulitan belajar ini membuat proses belajar siswa menjadi tidak lancar. Kesulitan belajar ini dapat berwujud seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja atau dalam berbagai keterampilan yang bersifat lebih umum seperti mendengarkan, berbicara, dan berpikir.

#### **b. Penyebab Siswa Mengalami Kesulitan Belajar**

Penyebab kesulitan belajar dalam jurnal yang diterbitkan oleh (Hasibuan E. K. 2018) dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Faktor Internal

- a) Adanya gangguan yang bersifat fisik, seperti cacat tubuh.

Cacat tubuh ada berbagai macam, yaitu Cacat tubuh yang

ringan seperti kurang pendengaran, kurang pengelihatn, gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya. Bagi golongan yang serius, maka harus masuk pendidikan khusus seperti SLB. Bagi golongan yang ringan, masih dapat mengikuti pendidikan umum, asal guru memperhatikan dan memberi perhatian kepada anak yang mengalami cacat tubuh ringan ini.

- b) Minat anak terhadap sesuatu yang berhubungan dengan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan keinginan, tidak sesuai dengan kecakapan, akan banyak menimbulkan problema pada diri anak tersebut. Karena itu pelajaran pun tak pernah masuk kedalam otak, akibatnya timbul kesulitan belajar.
- c) Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya semakin besar kesuksesan belajarnya. Sedangkan jika motivasinya rendah, mudah putus asa, akibatnya yang terjadi siswa akan mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, besar kecilnya motivasi siswa dalam belajar sangat berpengaruh dalam kesuksesan belajar.
- d) Kesehatan Mental ini biasanya terjadi pada siswa yang keadaan emosionalnya tidak tdkontrol. Hal ini menyebabkan timbulnya kesulitan belajar, karena tidak dapat mendatangkan kebahagiaan.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak senang di rumah, sehingga ia memilih pergi mencari teman yang sebaya, hingga lupa belajar.
- (2) Hubungan Orang Tua dan Anak ini merupakan faktor yang penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Misalnya kurangnya perhatian orang tua yang menyebabkan anak jadi malas untuk belajar. Kurangnya perhatian ini akan menimbulkan emosional insecurity. Bentuk perhatian orang tua kepada anak, misalnya apakah orang tua dan anak sering mengobrol, entah itu membahas tentang pelajaran yang baru dipelajari hari itu atau keluh kesah anak tentang apa yang dirasakannya.
- (3) Keadaan Ekonomi Keluarga ini misalnya miskin dan kaya. Ekonomi yang kurang atau miskin ini akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya orang tua, dan tidak mempunyai tempat belajar yang baik, karena uang yang dimiliki orang tua digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan anak. Sedangkan ekonomi yang berlebihan atau kaya, ekonomi keluarga sangat berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan untuk belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga mereka terlalu dimanja oleh orang tua. Keadaan seperti ini juga akan menghambat kemajuan belajar anak.

## b) Faktor Sekolah

### (1) Guru

Guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar, apabila: Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi, karena kurangnya persiapan dari guru, sehingga cara menerangkan kurang jelas, dan siswa kurang paham dengan apa yang disampaikan. Sikap guru juga dapat mempengaruhi, misalnya guru tersebut suka marah-marah, sering membentak siswa dan lain-lain. Hal tersebut dapat mengakibatkan hanya sebagian kecil siswa yang berhasil dengan baik. Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, misalnya guru dalam mengajar tidak pernah menggunakan alat peraga, guru dalam mengajar hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi, misalnya hanya metode ceramah, yang akhirnya menimbulkan kepasifan bagi siswa, sehingga akan timbul kesulitan belajar.

### (2) Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik juga dapat menimbulkan kesulitan belajar, seperti, pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran, sedangkan kelas-kelas di atasnya sedikit pelajaran), adanya pendataan materi. Hal ini akan menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa. Namun jika kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, maka akan membawa kesuksesan dalam belajar.

#### **4. Kesulitan Belajar Matematika**

##### **a. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika**

Kesulitan belajar matematika disebut juga dengan diskalkulia (*dyscalculis*) (Lerner, 1988: 430). Istilah diskalkulia memiliki konotasi medis, yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan sistem saraf pusat.

Siswa biasanya mengalami kesulitan belajar matematika dikarenakan siswa tersebut tidak menyukai pelajaran matematika karena malas menghitung dan malas berpikir keras. Ketidakmampuan siswa dalam menerapkan prinsip matematika yaitu memecahkan masalah dalam kehidupan itu masih sangat rendah, sehingga menimbulkan adanya kesulitan belajar matematika. Siswa kelas IV B di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumbang dalam pemahaman materi dasar matematika yang meliputi operasi penjumlahan, operasi pengurangan, operasi perkalian, dan operasi pembagian masih kurang, namun hanya beberapa anak yang kurang menguasai operasi hitung matematika.

##### **b. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika**

Menurut Lerner dalam buku Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar (Abdurrahman, 2019: 259-262) ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu :

###### **1) Gangguan Hubungan Keruangan**

Anak berkesulitan belajar sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan lingkungan sosial juga sering tidak mendukung terselenggaranya suatu situasi yang kondusif bagi terjalannya komunikasi antar mereka. Adanya gangguan dalam memahami konsep-konsep hubungan keruangan dapat mengganggu pemahaman anak tentang sistem bilangan secara keseluruhan. Karena adanya gangguan tersebut, anak mungkin tidak mampu merasakan jarak antara angka-angka pada garis

bilangan atau penggaris, dan mungkin anak juga tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4 daripada ke angka 6.

#### 2) Abnormalitas Persepsi Visual

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set. Kesulitan semacam itu merupakan salah satu gejala adanya abnormalitas persepsi visual. Anak yang memiliki abnormalitas persepsi visual juga sering tidak mampu membedakan bentuk-bentuk geometri. Biasanya anak akan mengalami kesulitan dalam memahami berbagai simbol.

#### 3) Asosiasi Visual-Motor

Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya “ Satu, dua, tiga, empat, lima.” Anak mungkin baru memegang benda yang ketiga tetapi telah mengucapkan “lima”, atau sebaliknya, telah menyentuh benda kelima tetapi baru mengucapkan “tiga.” Anak-anak semacam ini dapat memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.

#### 4) Perseverasi

Ada anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relatif lama. Gangguan perhatian semacam itu disebut *perseverasi*. Anak demikian mungkin awalnya dapat mengerjakan tugas dengan baik, namun lama-kelamaan perhatiannya akan hanya tertuju pada satu objek tertentu.

#### 5) Kesulitan Mengenal dan Memahami Simbol

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti +, -, =, >, <, dan sebagainya. Kesulitan semacam ini dapat disebabkan oleh adanya gangguan memori

tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya gangguan persepsi visual.

6) Gangguan Penghayatan Tubuh

Anak berkesulitan belajar matematika sering memperlihatkan adanya gangguan penghayatan tubuh (*body image*). Anak demikian merasa sulit untuk memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya sendiri. Jika anak diminta untuk menggambar tubuh orang misalnya, mereka akan menggambarkan dengan bagian-bagian tubuh yang tidak lengkap atau menempatkan bagian tubuh pada posisi yang salah. Misalnya, leher tidak tampak, tangan diletakkan di kepala, dan sebagainya.

7) Kesulitan dalam Bahasa dan Membaca

Kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak di bidang matematika. Soal matematika yang berbentuk cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya. Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk soal cerita.

8) Sekor PIQ Jauh Lebih Rendah daripada Sekor VIQ

Hasil tes inteligensi dengan menggunakan WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*) menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar matematika memiliki skor PIQ (*Performance Intelligence Quotient*). Tes inteligensi ini memiliki dua subtes, tes verbal dan tes kinerja (*performance*). Subtes verbal mencakup, informasi, persamaan, aritmetika, perbendaharaan kata dan pemahaman.

## 5. Pecahan

Pecahan yang dipelajari siswa di tingkat Sekolah Dasar merupakan bagian dari bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk tulisan  $a$  dan  $b$ , dengan  $a$  merupakan bilangan bulat dan  $b$  tidak sama dengan nol. Secara simbolik pecahan dapat dinyatakan sebagai salah satu bentuk dari: (1) pecahan biasa, (2) pecahan desimal, (3) pecahan persen, dan (4) pecahan campuran. Kata pecahan yang berasal dari bahasa Latin *fractio* yang berarti memecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil atau bagian dari keseluruhan. Penulisan lambang pecahan meliputi 2 bagian yaitu pembilang dan penyebut yang dipisahkan oleh garis lurus ( $-$ ) dan bukan garis miring ( $/$ ). Contoh,  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{2}{3}$  dan seterusnya, bukan  $1/2$ ,  $2/3$ .

Pecahan adalah bilangan yang dapat dinyatakan sebagai  $\frac{a}{b}$ , dengan  $a$  dan  $b$  adalah bilangan bulat dan  $b \neq 0$ . Bilangan pecahan terdiri dari pecahan senilai, pecahan sederhana, dan membandingkan pecahan. Pecahan senilai adalah pecahan yang dituliskan dalam bentuk berbeda, tetapi mempunyai nilai yang sama. Pecahan sederhana adalah mengubah pembilang dan penyebut menjadi pecahan senilai yang paling kecil. Bentuk pecahan meliputi pecahan biasa, pecahan campuran, pecahan desimal, dan persen. Pecahan biasa adalah pecahan yang pembilang dan penyebutnya merupakan bilangan bulat. Pecahan campuran adalah pecahan yang terdiri atas bilangan bulat dan pecahan,

dapat ditulis  $a \frac{b}{c} = \frac{(a \times c) + b}{c}$  dengan ketentuan  $a, b, c$  adalah

bilangan bulat dan  $c \neq 0$ . Pecahan desimal adalah pecahan yang nilai penyebutnya adalah 10, 100, 1000, dan seterusnya yang ditulis dengan menggunakan tanda koma. Persen adalah bentuk pecahan biasa yang nilai penyebutnya 100 dan dinyatakan dengan lambang %.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kesulitan belajar matematika antara lain sebagai berikut.

Penelitian pertama oleh Rahayu Sri Waskitoningtyas (2016) yang berjudul *Analisis Kesulitan belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan siswa masih kurang dalam setiap menjawab pertanyaan yang berupa soal cerita tentang operasi hitung satuan waktu. Kesulitan yang dialami siswa kelas V dalam materi satuan waktu adalah kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep satuan waktu, sering salah dalam penggunaan rumus, juga kebiasaan guru dalam belajar matematika hanya dengan cara mencatat saja di papan tulis, kemudian siswa kurang keinginannya dalam menyelesaikan contoh soal yang diberikan oleh guru. Hal ini menjadi bahan untuk guru agar guru lebih memerhatikan lagi metode atau cara mengajr yang baik, agar siswa lebih mudah memahami materi dan agar siswa mampu menjawab dengan baik contoh- contoh soal atau latihan.

Penelitian kedua oleh Frita Devi Asriyanti dan Indah Sri Purwanti (2018) yang berjudul *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini adalah bahwa faktor kesulitan belajar matematika siswa kelas V SDN Pagersari I berada pada kategori “Tinggi”. Faktor kesulitan belajar intern yang paling banyak dialami siswa adalah minat dan motivasi, IQ, dan kesehatan mental siswa. Faktor kesulitan belajar ektern yang dialami siswa SDN Pagersari I adalah dari faktor buku bacaan, media massa (HP dan Televisi), lingkungan keluarga dan masyarakat, serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran matematika. Siswa yang mengalami faktor kesulitan intern mendapatkan hasil belajar yang sedang, sedangkan siswa yang mengalami faktor kesulitan ektern saja, rata-rata mendapatkan nilai yang tinggi.

Penelitian ketiga oleh Irfan Fauzi dan Andika Arisetyawan (2020) yang berjudul *Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Geometri di Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dalam materi geometri. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa diantaranya adalah (1) kesulitan siswa dalam penggunaan konsep yaitu ketidakmampuan siswa dalam menyatakan arti dari istilah yang mewakili konsep bangun datar dan ketidakmampuan siswa dalam mengingat suatu kondisi yang cukup bagi suatu objek untuk dinyatakan dengan istilah yang mewakili dari konsep keliling dan luas bangun datar. (2) kesulitan siswa dalam penggunaan prinsip yaitu ketidakmampuan siswa dalam menentukan faktor yang relevan yang terdapat pada gambar bangun datar dan kesulitan siswa dalam memahami arti dari prinsip yang telah mereka temukan yang mengakibatkan mereka tidak mampu menerapkan prinsip tersebut dan, (3) kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan verbal adalah ketidakmampuan siswa dalam menggunakan konsep dan prinsip pada materi bangun datar.

Penelitian keempat oleh Farida Nursyahidah, Bagus Ardi Saputro dan Maya Rini Rubowo (2018) yang berjudul *Students Problem Solving Ability Based On Realistic Mathematics With Ethnomathematics*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kemampuan matematika tinggi dalam pembelajaran matematika realistik yang berkaitan dengan Etnomatematika termasuk dalam kategori sangat baik. Selain itu, siswa dapat meninjau atau melihat kembali proses penyelesaiannya tetapi belum lengkap. Terkadang ia menjawab problem secara matematis tanpa berubah menjadi bentuk kontekstual.

Penelitian kelima oleh Nasrin Akhter (2018) yang berjudul *Learning in Mathematics: Difficulties and Perceptions of Students*

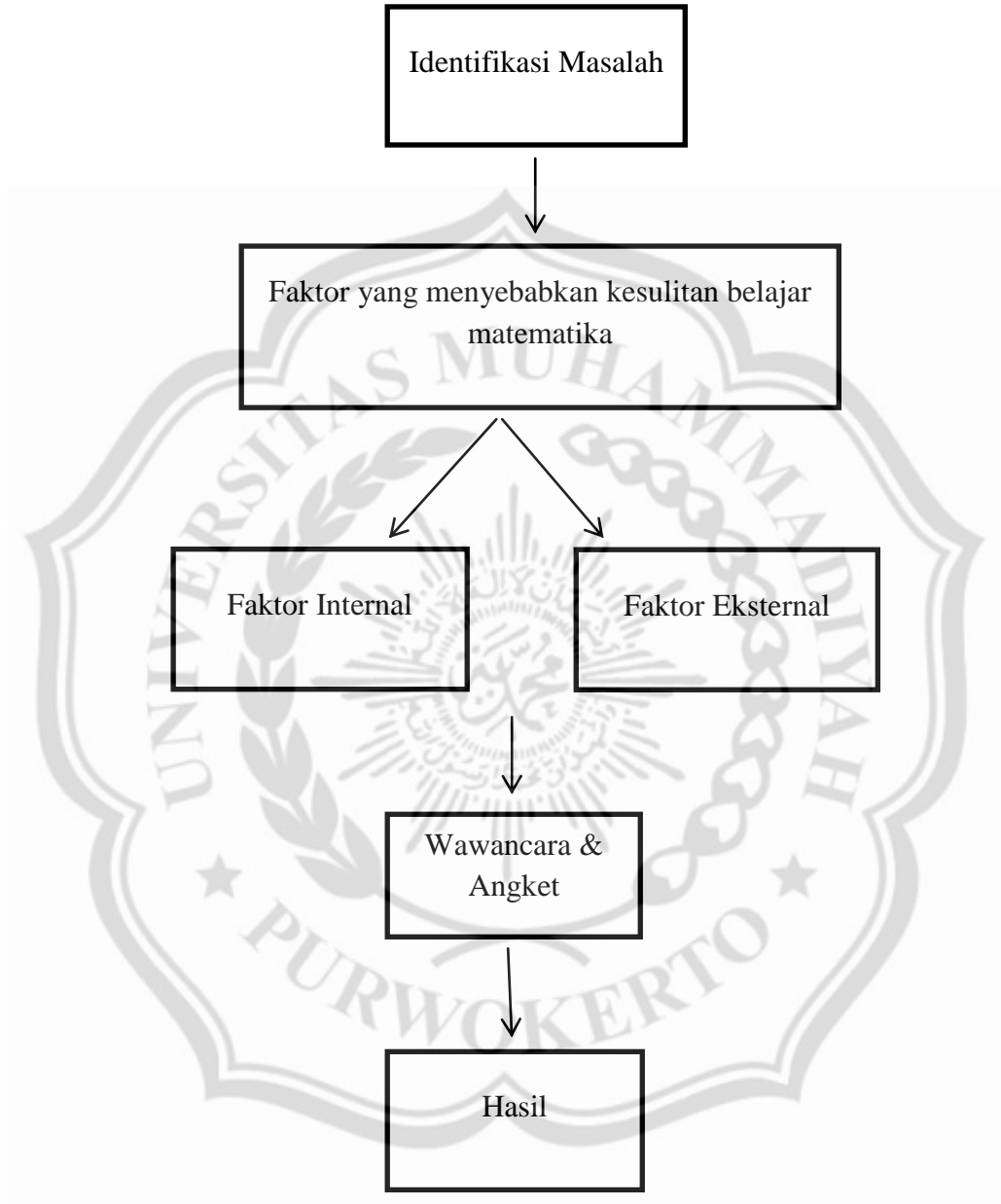
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas menyatakan pandangan positif tentang matematika; dengan sebagian besar mengungkapkan bahwa mereka merasa senang belajar matematika. Para

siswa merasakan pembelajaran mereka dalam matematika dengan baik. Mayoritas siswa menunjukkan bahwa mereka tampaknya sedikit pentingnya menggunakan pendekatan kurikulum matematika yang berpusat pada siswa karena kurikulum tidak menekankan untuk menyelesaikan masalah di kelas. Sederhananya, siswa tidak didorong dan diberi penghargaan dalam kinerja matematika mereka.

### **C. Alur Pikir**

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas telah kita ketahui bahwa siswa Sekolah Dasar masih mengalami kesulitan belajar matematika. Hal ini terjadi karena kurang pemahamnya siswa mengenai rumus menghitung aplikasi pecahan, terkadang apa yang dijelaskan oleh guru atau yang dicontohkan oleh guru berbeda dengan soal yang diberikan kepada siswa, sehingga hal ini membuat siswa merasa kebingungan. Dari masalah tersebut, peneliti mengambil langkah pemecahan masalahnya dengan cara yang pertama mengidentifikasi masalah. Setelah mengidentifikasi masalah, langkah selanjutnya yaitu mencari tahu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kemudian, dari faktor tersebut, peneliti membagikan angket berupa pernyataan kepada siswa kelas IV B, untuk mengetahui lebih dalam apa yang menyebabkan siswa kelas IV B mengalami kesulitan belajar matematika pada materi aplikasi pecahan.

Alur pikir dapat dirumuskan dengan skema gambar seperti berikut:



**Gambar 2.1 Alur Pikir**

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian ini bertujuan agar peneliti mengetahui mengapa siswa-siswi kelas IV B SD Negeri 1 Sumbang ini dalam pembelajaran matematika mengalami kesulitan belajar dan agar peneliti mengetahui cara memecahkan masalah tersebut agar siswa-siswi kelas IV B SD Negeri 1 Sumbang ini tidak mengalami kesulitan belajar matematika.

1. Bagaimana proses pembelajaran matematika di SD Negeri 1 Sumbang selama pandemi covid 19 ini ?
2. Mengapa bisa timbul kesulitan belajar matematika di kelas ini. Apakah ada alasannya ?
3. Siapa yang membantu siswa kelas IV B ini dalam melakukan kegiatan belajar dimasa pandemi covid 19 ini ?
4. Apa yang menyebabkan kesulitan belajar matematika ini terjadi di kelas IV B SD Negeri 1 Sumbang ?
5. Dimana biasanya siswa kelas IV B SD Negeri 1 Sumbang ini belajar bersama dimasa pandemi covid 19 ini ?
6. Kapan kegiatan belajar bersama itu dilakukan, apakah bergantian dengan yang lain ?